



## Campur Kode dalam Akun Media Sosial Instagram @bandungpisan.id: Analisis Sociolinguistik Berbantu Mini Corpus

**Arina Zakiyatusholihah**

*Sastra Sunda, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Jln. Ir. Soekarno km. 21 Jatinangor, Sumedang, Indonesia*

Correspondences Author: Arina Zakiyatusholihah

Email: [arina22001@mail.unpad.ac.id](mailto:arina22001@mail.unpad.ac.id)

DOI: -

### Article Info

Article history:

Received 24 March 2025

Revised 29 March 2025

Accepted 29 March 2025

Keywords:

code mixing; Instagram; social media; sociolinguistic

### ABSTRACT

This study aims to describe the phenomenon of code-mixing language on the Instagram account @bandungpisan.id which promotes the local potential of Bandung City. This study uses a qualitative descriptive method with documentation techniques to collect data from captions on uploads of the @bandungpisan.id account. The data analyzed include the use of Sundanese vocabulary and code-mixing phenomena involving Sundanese, Indonesian, and English. The results of the analysis show that the word "pisan" dominates the use of Sundanese vocabulary, with a very high frequency, considering its relationship to the account name. The code-mixing phenomena found consist of three types: inward code-mixing (Sundanese into Indonesian), outward code-mixing (English into Sundanese), and mixed code-mixing (Indonesian, Sundanese, and English in one sentence). This study reveals the importance of code-mixing in maintaining relevance and wider audience reach, while preserving regional languages in a digital context. These findings also show that social media plays an important role in shaping cultural identity through language, which also strengthens diversity in communication in the digital era.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena kebahasaan campur kode pada akun Instagram @bandungpisan.id yang mempromosikan potensi lokal Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data dari caption pada unggahan akun @bandungpisan.id. Data yang dianalisis meliputi penggunaan kosakata bahasa Sunda dan fenomena campur kode yang melibatkan bahasa Sunda, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Hasil analisis menunjukkan bahwa kata "pisan" mendominasi penggunaan kosakata bahasa Sunda, dengan frekuensi yang sangat tinggi, mengingat kaitannya dengan nama akun tersebut. Fenomena campur kode yang ditemukan terdiri dari tiga jenis: campur kode ke dalam (bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia), campur kode ke luar (bahasa Inggris ke dalam bahasa Sunda), dan campur kode campuran (bahasa Indonesia, bahasa Sunda, dan bahasa Inggris dalam satu kalimat). Penelitian ini mengungkapkan pentingnya campur kode dalam menjaga relevansi dan jangkauan audiens yang lebih luas, sekaligus melestarikan bahasa daerah dalam konteks digital. Temuan ini juga menunjukkan bahwa media sosial memainkan peran penting dalam

## PENDAHULUAN

Dilansir dari Bps.go.id (2024), hasil survei yang diselenggarakan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), bahwa pada tahun 2024 terdapat 221,56 juta orang yang menggunakan internet di Indonesia. Terjadi peningkatan dibandingkan dengan hasil survei pada tahun sebelumnya yang berjumlah 215,63 juta orang pengguna pada periode 2022-2023. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari 78% warga di Indonesia yang telah menggunakan internet dari total penduduk yang berjumlah 281.603.800. Internet sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Internet bisa digunakan dalam berbagai hal, seperti berkomunikasi, bekerja, jual beli, bahkan pendidikan. Salah satu penggunaan terbanyak adalah untuk komunikasi dan media sosial seperti WhatsApp, Telegram, TikTok, X, Instagram dan lainnya.

Media sosial kini tidak hanya dimiliki oleh pribadi saja, namun banyak juga yang mengatasnamakan komunitas atau bahkan suatu daerah. Maraknya akun Instagram dengan identitas daerah seperti Bandung, mencerminkan kuatnya rasa memiliki dan kecintaan masyarakat terhadap daerah asal mereka. Akun-akun ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana berbagi informasi dan foto, tetapi juga sebagai wadah bagi komunitas lokal untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan mempromosikan potensi daerahnya. Melalui akun-akun ini, kekayaan budaya, kuliner, tempat wisata, dan berbagai aspek menarik lainnya dari Bandung dapat dijangkau oleh audiens yang lebih luas, baik lokal maupun internasional. Selain itu, akun-akun ini juga seringkali menjadi sarana untuk memperkuat identitas dan citra positif kota Bandung di mata dunia.

Salah satu akun yang mempromosikan Kota Bandung yaitu akun Instagram @Bandungpisan.id yang muncul di awal tahun 2024. Akun dengan kurang lebih 45,7 ribu pengikut ini memuat berbagai konten mengenai daerah Bandung seperti cafe, museum, destinasi wisata, maupun berbagai acara yang sedang diadakan di wilayah Bandung. Selain itu, akun Bandungpisan.id juga memuat berbagai video yang menunjukkan suasana di Kota Bandung yang dibubuhi dengan kutipan-kutipan yang sedang viral saat ini. Kemudian, ada pula beberapa konten yang berisi video-video lucu dari masyarakat sunda.

Dengan keberagaman isi konten juga luasnya jangkauan atensi yang ingin didapat maka akun-akun ini perlu memikirkan strategi untuk menunjukkan ciri khas daerahnya. Selain itu juga harus dapat menarik perhatian dan mudah dipahami oleh pengguna media sosial, baik itu dari segi visual maupun bahasa yang digunakan di setiap unggahan (Lenggogeni et al., 2022). Akun yang bersifat kedaerahan tentu menggunakan bahasa daerah sebagai ciri khasnya, namun karna ingin menjangkau audiens di tingkat nasional atau bahkan internasional maka biasanya admin atau pemilik akun tersebut akan menyisipkan beberapa kata dari bahasa lain ke dalam unggahannya. Fenomena kebahasaan ini biasa disebut dengan istilah campur kode. campur kode banyak digunakan dalam isi konten, caption, atau interaksi dalam kolom komentar pada berbagai media sosial terutama Instagram.

Campur kode merupakan suatu fenomena yang sering kali terjadi pada kehidupan sehari-hari baik dalam tuturan langsung maupun interaksi dalam media sosial. Menurut Kridalaksana Campur kode yaitu penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa kebahasaan lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan dan lainnya (Amri, 2019). Fenomena campur kode seringkali tidak disadari, bahwa mencampurkan dua bahasa ke dalam suatu percakapan adalah campur kode. Hal tersebut lumrah terjadi pada interaksi diantara orang-orang yang menguasai dua bahasa atau bahkan lebih. Berdasarkan pandangan sosiolinguistik, terdapat tiga jenis pilihan bahasa, yakni: (1) alih kode yang dapat terjadi pada tataran bahasa, dialek, sosiolek, ragam bahasa; (2) kode campur

yang melibatkan pemakaian bentuk kata atau pinjaman yang masih disadari oleh pemakai bahwa kata itu asing; (3) variasi dalam bahasa yang sama (Giyoto, 2013).

Penelitian mengenai campur kode sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, diantaranya yaitu penelitian mengenai campur kode pada akun Instagram @ganjar\_pranowo (Al-Maarif & Saddhon, 2023). Penelitian tersebut menganalisis mengenai campur kode pada komunikasi verbal yang diunggah pada akun @ganjar\_pranowo. Selain itu, penelitian serupa membahas mengenai campur kode pada novel *Resign!* (2018) Karya Almira Bastari (Edi et al., 2022). Selanjutnya, penelitian lain membahas mengenai campur kode pada percakapan komunitas mahasiswa di asrama lamandau dan implikasinya terhadap pembelajaran cerpen siswa sma kelas XI (Tohang et al., 2023).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian ini membahas mengenai campur kode pada akun Instagram @bandungpisan.id. Umumnya akun Instagram di Indonesia menggunakan satu bahasa saja misalnya bahasa Indonesia. Akan tetapi, dalam penelitian ini unik karena menggunakan beberapa bahasa dalam unggahannya, terutama untuk tujuan hiburan. Penggunaan berbagai bahasa ini sebenarnya merupakan salah satu bentuk variasi bahasa yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti keakraban dan kondisi sosial lainnya. Penelitian ini berfokus pada penggunaan campur kode pada akun @bandungpisan.id.

Berdasarkan penelitian relevan di atas, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan fenomena kebahasaan campur kode pada akun @bandungpisan.id. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk menambah khasanah ilmu kebahasaan dan memberikan pandangan baru dalam pemahaman penggunaan bahasa dalam konteks digital yang semakin dinamis. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pandangan mengenai fungsi media sosial sebagai sarana untuk memperkenalkan dan mempromosikan potensi lokal di era digital yang serba terhubung.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2020). Tujuan penelitian kualitatif yaitu untuk menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*), serta menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*) (Anggito & Setiawan, 2018). Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa teknik dokumentasi, yaitu dengan cara tangkap layar pada postingan di akun @bandungpisan.id. Sementara itu, sumber data pada penelitian ini bersumber dari akun media sosial Instagram @bandungpisan.id dengan data berupa caption pada unggahan yang mengandung campur kode.

Selain itu penelitian ini pun ditunjang dengan data kuantitatif yang diperoleh menggunakan *website* Sketch Engine. Data primer diambil menggunakan aplikasi yang bisa mengekstraksi seluruh caption pada unggahan di dalam akun Instagram @bandungpisan.id. Selanjutnya pengujian keabsahan data, pada penelitian ini pengujian keabsahan data dilakukan dengan triangulasi atau *crosscek* data referen. Dengan demikian, data dari luar penelitian ini dapat digunakan sebagai pembanding atau penguat (Moleong, 2018). Adapun analisis data dalam penelitian ini ialah meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan menurut Miles and Huberman (Miles & Huberman, 2014; Ningsih et al., 2024).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis terhadap caption-caption pada unggahan akun Instagram @bandungpisan.id, didapatkan hasil sebagai berikut.

### **Frekuensi Penggunaan Kosakata Bahasa Sunda**

Website sketch engine pada fitur konkordansi digunakan peneliti untuk menentukan frekuensi penggunaan kosakata Bahasa Sunda dalam akun Instagram @bandungpisan.id. Menurut kamus linguistik, konkordansi adalah daftar kata-kata utama yang terdapat pada tek

atau karya seorang pengarang, disusun menurut abjad dan dilengkapi dengan konteks tiap kata (PDPBS, 2024).

**Tabel 1. Frekuensi Penggunaan Kosakata Bahasa Sunda**

No	Kosa Kata	Jumlah Penggunaan	Frekuensi
1	Pisan	441	0,0134381571%
2	Wargi	23	0,0007008563%
3	Nu	14	0,0004266082%
4	Deui	6	0,0001828321%
5	Aa	6	0,0001828321%
6	Ka	6	0,0001828321%
7	Jeung	6	0,0001828321%
8	Anu	4	0,000121888%
9	Teteh	4	0,000121888%

Dari hasil analisis telah ditemukan beberapa kosakata Bahasa Sunda yang paling banyak digunakan dengan batas minimal frekuensi data digunakan yaitu sebanyak 4 kali. Selain dari data yang telah disebutkan di atas, ada pula beberapa kosakata basa sunda lain yang digunakan dalam caption unggahan akun Instagram @bandungpisan.id. Namun, jumlah penggunaannya dibawah 4 kali. Dari hasil analisis tersebut didapatlah kosakata yang paling sering digunakan yaitu kata ‘pisan’ sebanyak 441 kali digunakan dengan frekuensinya sebanyak 0,0134381571%. Kata pisan dalam Bahasa Indonesia memiliki arti amat atau sangat. Hal ini tentu sangat memungkinkan terjadi dikarenakan dilihat dari nama dari akun itu sendiri yang menggunakan kata pisan di dalamnya sehingga di setiap unggahan tentu kata tersebut akan disisipkan.

Kemudian diikuti pada urutan kedua yaitu kata ‘wargi’ sebanyak 23 kali penggunaan dengan frekuensi sebanyak 0,0007008563%. Kata wargi dalam bahasa Indonesia berarti saudara atau kerabat. Selanjutnya yaitu kata ‘nu’ yang berarti yang (kepemilikan) dengan jumlah penggunaan yaitu 14 kali dengan frekuensi 0,0004266082%. Setelahnya ada kata ‘deui’ yang berarti lagi, kata ‘aa’ yang berarti kakak laki-laki, kata ‘ka’ yang berarti ke, dan kata ‘jeung’ yang berarti dan, masing-masing ditemukan sebanyak 6 kali penggunaan dengan frekuensi 0,0001828321%. Dua kata terakhir yang memiliki penggunaan sebanyak 4 kali dengan frekuensi 0,000121888% yaitu kata ‘teteh’ yang berarti kakak perempuan dan kata ‘anu’ yang berarti yang kepemilikan.

### Campur Kode

Campur kode terbagi kepada tiga jenis yaitu campur kode ke dalam yaitu penyerapan unsur bahasa yang masih sekerabat, campur kode ke luar yaitu penyerapan unsur bahasa asing, dan campur kode campuran yaitu penyerapan unsur bahasa asli dan bahasa asing (Al-Maarif & Saddhon, 2023; Prayudi & Nasution, 2020; Sasangka, 2012). Sementara itu, pada caption unggahan akun Instagram @bandungpisan.id ditemukan seluruh jenis campur kode. Terdapat campur kode ke dalam antara Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia, campur kode ke luar antara Bahasa Sunda dan Bahasa Inggris, dan ada pula campur kode campuran antara Bahasa Sunda, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris. Berikut tabel temuan campur kode pada caption akun instagram @bandungpisan.id.

#### *Campur Kode ke Dalam*

**Tabel 2. Data Campur Kode ke Dalam**

No	Data Caption	Kata Temuan	Makna	Perpindahan Bahasa
1	Suasana Mokaku Upi Day 1 sangat seru pisan woy	Pisan	Amat	bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia
2	pagi wargi , selamat berakhir pekan 🍀 ...	Wargi	Saudara	bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia
3	Selain bisa ninyuh cikopi jeung indomie, nunggu stopan samsat bisa naon deui nya?	Selain	Selain	bahasa Indonesia ke dalam bahasa Sunda

4	Nanti aku nyari nu sejen aja nya. ...	Nu sejen	Yang lain	bahasa sunda ke dalam bahasa Indonesia
5	...Soalnya kamu gak mau di dagoin.	Dago	Tunggu	bahasa sunda ke dalam bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 1 di atas terdapat beberapa temuan adanya penggunaan campur kode ke dalam pada caption di unggahan akun @bandungpisan.id. Pada data 1, terdapat kata 'pisan' yang merupakan kosakata bahasa Sunda yang disisipkan dalam kalimat yang berbahasa Indonesia. Kata 'pisan' tersebut di dalam Bahasa Indonesia memiliki arti 'amat'. Jika diartikan ke dalam Bahasa Indonesia maka keseluruhan caption tersebut bermakna "Suasana Mokaku Upi hari pertama sangat seru sekali woy".

Selanjutnya, pada data 2 sama seperti data 1, pada data 2 yang disisipkan adalah kata berbahasa Sunda ke dalam kalimat berbahasa Indonesia. Kata tersebut yaitu 'wargi' yang memiliki arti 'saudara' dalam Bahasa Indonesia. Maka arti dari caption tersebut secara utuh adalah "pagi saudara, selamat berakhir pekan". Berbeda dengan data sebelumnya, pada data nomor 3 justru menunjukkan adanya kata berbahasa Indonesia yang dimasukan ke dalam kalimat berbahasa Sunda. Kata yang disisipkan yaitu kata 'selain'. Jika keseluruhan caption tersebut dirubah ke dalam bahasa Indonesia maka akan menjadi "selain bisa menyeduh kopi dan indomie, sambil menunggu stopan samsat bisa lakukan apa lagi ya?".

Kemudian pada data nomor 4 dan 5 ditemukan kembali menunjukkan adanya kata berbahasa Sunda yang disisipkan ke dalam kalimat berbahasa Indonesia. Pada data 4 terdapat frasa 'nu sejen' yang dalam bahasa Indonesia berarti 'yang lain'. Makna dari caption tersebut adalah "aku cari yang lain saja ya...". Sedangkan pada data 5, kata yang disisipkan adalah kata 'dago' yang diberi imbuhan di-an. Kata 'dago' dalam bahasa Indonesia semakna dengan 'tunggu'. Arti dari keseluruhan caption pada data 5 adalah "Soalnya kamu tidak mau ditunggu".

#### **Campur Kode ke Luar**

**Tabel 3. Data Campur Kode ke Luar**

No	Data Caption	Kata Temuan	Makna	Perpindahan Bahasa
1	...langsung wae follow @lokerbandungtop lah!	Follow	Ikuti	Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Sunda
2	👉👉👉Next ameng kamana deui nya?	Next	Selanjutnya	Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Sunda
3	Happy weekend wargi ciparay 🍷🍷🍷🍷🍷: jln ciparay,...	Wargi	Saudara	Bahasa sunda ke dalam Bahasa Inggris

Data di atas menunjukkan adanya penggunaan campur kode ke luar. Campur kode ke luar adalah adanya penyerapan atau sisipan kata berbahasa asing ke dalam kalimat yang berbahasa asli penutur (Alatas & Rachmayanti, 2020; Pande, 2020). Pada caption @bandungpisan.id ditemukan beberapa caption yang menyisipkan kata berbahasa Inggris ke dalam kalimat yang menggunakan bahasa Sunda. Pada data 1 menunjukkan adanya kata 'follow' yang dalam Bahasa Indonesia berarti 'ikuti'. Apabila dirubah ke dalam bahasa Indonesia maka caption tersebut menjadi "langsung saja ikuti @lokerbandungtop lah!". Kemudian pada data 2, kata yang disisipkan adalah kata 'next' yang berarti 'selanjutnya' dengan arti caption secara keseluruhan yaitu "selanjutnya main kemana lagi ya?". Data terakhir berbanding terbalik dengan dua data sebelumnya. Pada data nomor 3 ini yang disisipkan justru frasa berbahasa Sunda ke dalam kalimat berbahasa Inggris. Frasa yang disisipkan adalah 'wargi ciparay' yang maknanya adalah 'warga asal ciparay'. Arti caption tersebut adalah "selamat berakhir pekan warga Ciparay".

#### **Campur Kode Campuran**

Selain campur kode ke dalam dan ke luar, caption pada unggahan akun Instagram @bandungpisan.id juga menggunakan campur kode campuran yaitu adanya bahasa asli, bahasa yang masih kerabat dengan bahasa asli, dan bahasa asing di dalam satu kalimat (Indrayani,

2018; Meldani & Indrawati, 2018; Rulyandi et al., 2014). Adapun data tersebut disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 4. Data Campur Kode Campuran**

No	Data Caption	Kosakata		
		Bahasa Indonesia	Bahasa Sunda	Bahasa Inggris
1	Kanggo Aa Bandung luar biasa effortnya	Luar biasa	Kanggo Aa Bandung	Effort
2	Kalau ada, fix teteh geulis	Kalau ada	Teteh geulis	Fix

Terdapat tiga bahasa pada campur kode campuran di caption akun Instagram @bandungpisan.id yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa asli, bahasa Sunda sebagai bahasa kerabat, dan bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Pada data 1 terdapat frasa berbahasa Sunda yaitu *'kanggo Aa Bandung'* yang bermakna 'untuk kakak laki-laki asal Bandung', kemudian kata berbahasa Indonesia yaitu luar biasa, dan kata berbahasa Inggris yaitu *'effort'* yang diberi imbuhan -nya sehingga memiliki arti 'usahanya'. Secara keseluruhan caption tersebut memiliki makna "untuk kakak laki-laki asal Bandung, luar biasa usahanya".

Selanjutnya pada data 2, disebutkan kata berbahasa Indonesia di dalamnya yaitu klausa 'Kalau ada', kata berbahasa Inggris yaitu *'fix'* yang berarti memperbaiki atau menentukan, namun pada caption tersebut kata *fix* lebih pada makna 'sudah pasti', dan frasa berbahasa Sunda yaitu 'teteh geulis' yang berarti 'kakak perempuan cantik'. Caption tersebut dalam bahasa Indonesia dapat diartikan menjadi "kalau ada sudah pasti kakak perempuan cantik".

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap caption-caption pada akun Instagram @bandungpisan.id, ditemukan bahwa penggunaan kosakata Bahasa Sunda cukup dominan, terutama kata "pisan" yang muncul paling sering. Frekuensi penggunaan kosakata Bahasa Sunda dalam caption menunjukkan adanya pengaruh budaya lokal yang kuat, yang selaras dengan nama akun itu sendiri yang mengandung kata "pisan." Selain itu, penemuan penggunaan campur kode menunjukkan bahwa akun ini mengintegrasikan bahasa Sunda, Indonesia, dan Inggris dalam berbagai variasi, baik campur kode ke dalam, campur kode ke luar, maupun campur kode campuran. Hal ini mencerminkan dinamika bahasa yang terjadi di media sosial yang menggabungkan unsur lokal dan global untuk berkomunikasi dengan audiens yang lebih luas.

Penggunaan bahasa Sunda dalam unggahan media sosial dapat membantu melestarikan bahasa daerah, terutama di kalangan generasi muda yang lebih akrab dengan media digital. Oleh karena itu, akun seperti @bandungpisan.id memainkan peran penting dalam menjaga keberlanjutan bahasa daerah. Selain itu, fenomena campur kode, baik itu ke dalam maupun ke luar, menggambarkan pengaruh besar media sosial terhadap penggunaan bahasa yang lebih fleksibel. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat semakin mengadaptasi berbagai bahasa dalam komunikasi sehari-hari, terutama di *platform* digital yang memungkinkan interaksi dengan berbagai audiens.

Dengan demikian, bagi penelitian berikutnya dapat memperluas cakupan dengan menganalisis akun-akun media sosial lainnya untuk melihat apakah fenomena campur kode dan penggunaan bahasa daerah juga terjadi di akun lain, serta melihat pola-pola lainnya dalam penggunaan bahasa. Kemudian peneliti lain juga dapat menggali lebih dalam mengenai dampak penggunaan campur kode terhadap identitas budaya dan persepsi audiens terhadap akun-akun yang menggunakan bahasa lokal dalam unggahannya. Ini dapat membuka wawasan mengenai hubungan antara bahasa dan identitas di dunia maya.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Maarif, M. F., & Saddhon, K. (2023). Campur Kode pada Unggahan Akun Instagram @ganjar\_pranowo: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(1), 196–211. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v2i1.1157>

